

GAMBARAN JENIS DAN LOKASI TEMPAT PERINDUKAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* DI WILAYAH PUSKESMAS KENJERAN

Nadiyah Salma Mufidah^{1*}, Firman Suryadi Rahman²

Department of Epidemiology, Biostatistic, Population Studies, and Health Promotion, Faculty of Public Health, Airlangga University^{1,2}

*Corresponding Author : nadiyah.salma.mufidah-2022@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dalam 4 tahun terakhir angka DBD di Surabaya cenderung meningkat hingga tahun 2023 tercatat 191 kasus DBD. Puskesmas Kenjeran juga mengalami tantangan serupa dalam 5 tahun terakhir masih didapatkan kasus DBD tahun 2022 sebesar 2 kasus. Beragam jenis dan lokasi TPA yang tidak dikelola secara optimal berpotensi meningkatkan keberadaan jentik nyamuk di lingkungan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis dan lokasi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh rumah di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, dengan sampel sebanyak 64 rumah dan 208 tempat penampungan air yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel penelitian meliputi jenis tempat penampungan air, lokasi tempat penampungan air, dan status keberadaan jentik nyamuk. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung secara *door-to-door* menggunakan lembar observasi serta alat bantu senter dan kamera. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tempat penampungan air yang paling berpotensi sebagai tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di dalam bangunan adalah bak mandi (66,67%). Sementara itu, tempat penampungan air di luar bangunan yang paling banyak ditemukan berpotensi sebagai tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah ember (75%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis tempat penampungan air yang paling sering menjadi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah bak mandi yang berlokasi di dalam bangunan dan ember yang berlokasi di luar bangunan.

Kata kunci : demam berdarah dengue, jentik nyamuk, tempat penampungan air

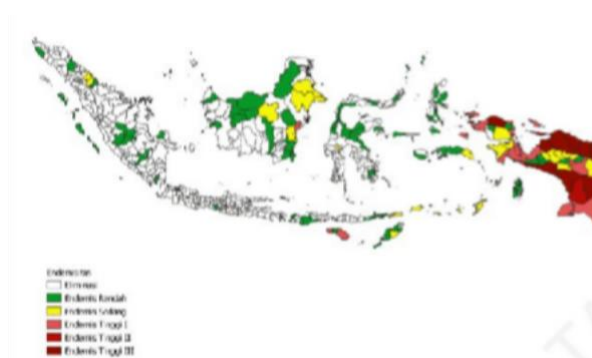
ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a public health problem, in the last 4 years, the number of dengue fever in Surabaya tends to increase until 2023 there will be 191 cases of dengue fever. The Kenjeran Health Center has also experienced similar challenges in the last 5 years, there are still 2 cases of dengue fever in 2022. Various types and locations of landfills that are not optimally managed have the potential to increase the presence of mosquito larvae in residential environments. This study aims to describe the type and location of *Aedes aegypti* mosquito larvae in the working area of the Kenjeran Health Center. This study is a descriptive research with a cross-sectional survey design. The research population was all houses in the working area of the Kenjeran Health Center, with a sample of 64 houses and 208 water reservoirs selected using accidental sampling techniques. The research variables included the type of water reservoir, the location of the water reservoir, and the status of the presence of mosquito larvae. Data collection was carried out through direct observation door-to-door using observation sheets as well as flashlight and cameras. The data was analyzed descriptively quantitatively by presenting frequency and percentage distributions. The results showed that the type of water reservoir that has the most potential as a breeding ground for *Aedes aegypti* mosquito larvae in buildings is a bathtub (66.67%). Meanwhile, the most common outdoor water reservoir that has the potential to be a breeding ground for *Aedes aegypti* mosquito larvae is a bucket (75%). So it can be concluded that the type of water reservoir that is most often a breeding ground for *Aedes aegypti* mosquito larvae are bathtubs located inside buildings and buckets located outside buildings.*

Keywords : dengue hemorrhagic fever, mosquito larvae, water reservoirs

PENDAHULUAN

Penyakit tropis masih menjadi salah satu ancaman utama kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan angka kesakitan dan kematian yang terus menimbulkan beban besar bagi sistem kesehatan. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyakit yang ditularkan melalui vektor, air, maupun kontak langsung. Berdasarkan klasifikasi WHO terdapat 20 jenis *Neglected Tropical Diseases* (NTDs), dan 11 di antaranya masih ditemukan di Indonesia (Kemenkes, 2023). Beberapa penyakit tropis yang hingga kini menjadi masalah kesehatan masyarakat antara lain malaria, kusta, filariasis, dan demam berdarah dengue (DBD) (Nasri *et al.*, 2025). Penyakit-penyakit tersebut disebabkan oleh patogen yang beragam seperti bakteri, virus, parasit, serta cacing (Triani *et al.*, 2025), dan distribusinya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di setiap wilayah (Lim *et al.*, 2025).



Gambar 1. Peta Endemisitas Malaria di Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2023 Sumber: P2PM Kemenkes RI



Gambar 2. Peta Kasus DBD di Indonesia Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2023 Sumber: P2PM Kemenkes RI

Sebagai contoh, Gambar 1 menunjukkan peta endemisitas malaria di Indonesia berdasarkan kabupaten/kota, sedangkan Gambar 2 menggambarkan distribusi kasus DBD di Indonesia tahun 2023. Meskipun kedua penyakit tersebut ditularkan melalui nyamuk, daerah endemisnya tidak selalu serupa karena jenis vektor yang berbeda. Malaria ditularkan oleh nyamuk *Anopheles*, sedangkan DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap spesies nyamuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Berdasarkan Gambar 2, kasus DBD tampak lebih merata di berbagai wilayah Indonesia dibandingkan dengan malaria (Ernawati & Musdalifa, 2024), menandakan bahwa masalah DBD belum dapat tertangani dengan baik hingga saat ini.

Penyakit DBD masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pesisir dan perkotaan seperti wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, Kota Surabaya, yang memiliki iklim tropis dengan praktik penyimpanan air rumah tangga yang beragam. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dengan gejala demam tinggi, mual, muntah, sakit kepala, serta nyeri otot atau sendi (Susilowati & Cahyati, 2021). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, jumlah kasus DBD di Kota Surabaya tercatat sebanyak 191 dari total 9.443 kasus di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Timur, 2024)



Gambar 3. Grafik Tren Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tahun 2018-2023 Sumber: Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2023

Tren kasus DBD di Surabaya tahun 2018–2023 (Gambar 3) menunjukkan pola fluktuatif yaitu, kasus menurun signifikan dari 321 kasus pada 2018 menjadi 73 kasus pada 2020, kemudian meningkat kembali hingga 195 kasus pada 2022, dan sedikit menurun menjadi 191 kasus pada 2023. Angka ini menegaskan bahwa DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kota Surabaya. Tahun 2022 tercatat ada 2 kasus DBD ditemukan di Puskesmas Kenjeran (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2023). Hal ini menandakan bahwa Puskesmas Kenjeran belum ada pada posisi wilayah yang bebas DBD dalam 5 tahun terakhir. Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak terutama di tempat penampungan air (TPA) bersih yang tidak tertutup dengan baik, baik di dalam maupun di luar rumah. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan curah hujan turut mendukung perkembangbiakan jentik nyamuk pada TPA (Rasjid *et al.*, 2023). Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran memiliki suhu rentang 27°C hingga 30°C, dengan kelembapan kelembapan relatif dalam kisaran 60% hingga 85%, serta curah hujan maksimum 599,3 dan minimum 1,5 (Anjani & Puspaningtyas, 2024). Sedangkan nyamuk betina *Aedes aegypti* melakukan oviposisi dengan meletakkan telur satu per satu pada permukaan dinding wadah berair dengan suhu optimal 25-30°C (Dissa Nur Olivia *et al.*, 2025). Syarat untuk berkembangbiakan larva *Aedes aegypti* yaitu pada kelembapan yang kondusif antara 60-90% (Budiono & Sulisno, 2025). Sehingga apabila di cocokkan karakteristik suhu, kelembapan udara, serta curah hujan antara wilayah kerja Puskesmas Kenjeran dengan siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* berada pada kondisi ideal untuk berkembang biakan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TPA di luar rumah lebih berisiko menjadi habitat nyamuk karena lebih sering terpapar curah hujan, sinar matahari, dan debu yang memungkinkan terbentuknya genangan air (Ragah Perdana *et al.*, 2023) Sementara itu, TPA di dalam rumah seringkali terabaikan karena dianggap lebih aman, padahal tetap dapat menjadi sumber penularan apabila tidak dibersihkan secara rutin setiap minggu (Daulay *et al.*, 2024) Di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dan pemantauan jentik oleh kader jumentik telah dilaksanakan secara berkala, namun keberadaan jentik masih ditemukan di berbagai TPA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran jenis dan lokasi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah Puskesmas Kenjeran, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengendalian vektor berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung (*door-to-door*) di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, meliputi Kecamatan Bulak yang terdiri dari 2 kelurahan yaitu kelurahan Kenjeran dan Bulak pada bulan Mei tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh rumah di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, dengan sampel sebanyak 64 rumah dan 208

tempat penampungan yang dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan peralatan pengamatan jentik seperti senter dan kamera. Pengamatan dilakukan dengan memeriksa setiap tempat penampungan air di dalam maupun di luar rumah untuk mengidentifikasi keberadaan jentik nyamuk secara visual di lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan jenis tempat penampungan air, lokasi tempat penampungan air, serta status keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran karakteristik tempat perindukan jentik di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rumah dan Tempat Penampungan Air yang Dilakukan Pemeriksaan Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran

Wilayah di Periksa	Rumah		Tempat Penampungan Air	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kelurahan Kenjeran	52	81,25	180	86,54
Kelurahan Bulak	12	18,75	28	13,46
Total Keseluruhan	64	100	208	100

Tabel 1 menunjukkan pemeriksaan jentik dilakukan di 64 rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran. Hasil observasi didapatkan rumah terbanyak dikunjungi adalah di Kelurahan Kenjeran yaitu sebesar 52 rumah (81,25%). Dari 64 rumah dikunjungi terdapat 208 tempat penampungan air. Tempat penampungan air yang banyak diperiksa berlokasi di wilayah Kelurahan Kenjeran sebesar 180 tempat penampungan air (86,63%).

Keberadaan Jenis Tempat Penampungan Air

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa tempat penampungan air (TPA) terdiri dari beberapa jenis media penampungan air yang dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Tempat Penampungan Air

Jenis Tempat Penampungan Air	Frekuensi	Persentase (%)
Ember	81	38,94
Bak Mandi	57	27,40
Drum Air Plastik	19	9,14
Kulkas	15	7,21
Dispenser	12	5,77
Baskom	8	3,85
Sumur	4	1,92

Pot Bunga / vas bunga	4	1,92
Aquarium	4	1,92
Kontainer	2	0,97
Ban Bekas	1	0,48
Bak Penampungan air bawah Tanah	1	0,48
Total	208	100

Hasil observasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa tempat penampungan air yang paling sering digunakan masyarakat merupakan ember yaitu sebesar 81 ember (38,94%) dari 208 tempat penampungan air yang di observasi. Sementara ban bekas dan bak penampungan air bawah tanah merupakan tempat penampungan air yang jarang digunakan oleh masyarakat yaitu masing-masing sebesar 1 buah (0,48%).

Lokasi Tempat Penampungan Air

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan bahwa tempat penampungan air berlokasi diluar dan didalam rumah dan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Lokasi Tempat Penampungan Air di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran

Lokasi Tempat Penampungan Air	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Diluar Rumah	8	3,85
Didalam Rumah	200	96,15
Total	208	100

Tabel 3 menunjukkan dari 208 tempat penyimpanan air yang diobservasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran. Didapatkan hasil mayoritas lokasi tempat penampungan air (TPA) berada di dalam rumah yaitu sebesar 200 buah (96,15%).

Status Keberadaan Jentik

Berdasarkan hasil observasi ditemui rumah yang tempat penampungan air teridentifikasi positif jentik nyamuk, sehingga rincian data dapat dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Status Keberadaan Jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran

Status Keberadaan Jentik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif (+)	31	14,90
Negatif (-)	177	85,10
Total	208	100

Berdasarkan tabel 4, jumlah keseluruhan tempat penampungan air yang diamati di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran sebesar 208 buah. Diantara 208 tempat penampungan air, masih didapatkan keberadaan jentik nyamuk yaitu sebesar 31 tempat penampungan air (14,90%) dan sisanya yaitu 177 negatif jentik (85,10%).

Keberadaan Jentik Berdasarkan Jenis dan Lokasi Tempat Penampungan

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan berikut gambaran terkait keberadaan jentik berdasarkan jenis tempat penampungan air dan lokasi nya dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi keberadaan jentik berdasarkan jenis dan lokasi Tempat Penampungan Air

Jenis Tempat Penampungan air	Dalam				Luar			
	Jumlah	%	Positif jentik	%	jumlah	%	Positif Jentik	%
Ember	78	39	7	25,92	3	37,5	3	75
Bak Mandi	57	28,5	18	66,67	0	0	0	0
Drum Air Plastik	18	9	2	7,41	1	12,5	0	0
Kulkas	15	7,5	0	0	0	0	0	0
Dispenser	12	6	0	0	0	0	0	0
Baskom	8	4	0	0	0	0	0	0
Aquarium	4	2	0	0	0	0	0	0
Sumur	3	1,5	0	0	1	12,5	0	0
Pot Bunga/vas bunga	3	1,5	0	0	1	12,5	0	0
Box Kontainer	2	1	0	0	0	0	0	0
Ban Bekas	0	0	0	0	1	12,5	1	25
Bak Penampungan air bawah Tanah	0	0	0	0	1	12,5	0	0
Jumlah tempat penampungan air	200	100	27	100	8	100	4	100

Berdasarkan hasil observasi keberadaan jentik menurut jenis dan lokasi tempat penampungan air, sebagian besar tempat penampungan air ditemukan berada di dalam bangunan dengan proporsi 200 kontainer (96,15%), sedangkan di luar bangunan hanya 8 kontainer (3,85%). Keberadaan jentik lebih banyak ditemukan di dalam bangunan dengan total 27 kontainer positif jentik, dibandingkan di luar bangunan yang hanya ditemukan 4 kontainer positif. Jenis tempat penampungan air yang paling banyak ditemukan sekaligus paling berkontribusi terhadap keberadaan jentik di dalam bangunan adalah ember dan bak mandi. Bak mandi menunjukkan proporsi positif jentik tertinggi di dalam bangunan (66,67%), diikuti oleh ember (25,92%), sedangkan jenis tempat penampungan lainnya tidak ditemukan jentik.

Di luar bangunan, keberadaan jentik relatif lebih rendah, namun masih ditemukan pada

beberapa jenis tempat penampungan air, terutama ember dan ban bekas. Ember di luar bangunan memiliki proporsi positif jentik tertinggi (75%), diikuti oleh ban bekas (25%), sementara jenis penampungan lain tidak menunjukkan keberadaan jentik. Temuan ini menunjukkan bahwa tempat penampungan air yang sering digunakan dan berpotensi menampung air dalam waktu lama, baik di dalam maupun di luar bangunan, masih menjadi habitat utama perkembangbiakan nyamuk.

PEMBAHASAN

Jenis Tempat Penampungan Air

Jenis tempat penampungan air yang digunakan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor Demam Berdarah Dengue. Wadah yang sering menampung air bersih dan berada di sekitar aktivitas manusia berpotensi menjadi habitat jentik apabila tidak dikelola dengan baik. Terdapat 12 jenis tempat penampungan air dengan total 208 buah yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran yaitu ember, bak mandi, drum plastik, kulkas, dispenser, baskom, aquarium, sumur, pot bunga, box kontainer, ban bekas, dan bak penampungan air bawah tanah. Ember merupakan jenis tempat penampungan air yang paling banyak digunakan (38,94%) oleh masyarakat Kelurahan Kenjeran dan Bulak karena perawatannya yang mudah dengan biaya rendah serta memiliki ukuran yang beragam sesuai kebutuhan. Ember juga bersifat multifungsi sehingga sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan cenderung terisi air dalam waktu lama (Scabra *et al.*, 2021). Kondisi tersebut meningkatkan peluang ember menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk. Selain ember, bak mandi (27,04%) dan drum plastik (9,14%) merupakan tempat penampungan yang juga sering digunakan masyarakat.

Sementara itu ban bekas (0,48%) dan bak penampungan air bawah tanah (0,48%) jarang dijumpai saat pemeriksaan jentik. Ban bekas bukan merupakan tempat penampungan air yang digunakan secara langsung meskipun tetap berpotensi menampung air hujan apabila dibiarkan di ruang terbuka. Bak penampungan air bawah tanah umumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan air bersifat tertutup dan tidak diakses secara rutin oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2014) yang melaporkan bahwa ember merupakan jenis tempat penampungan air yang paling sering dijumpai di lingkungan masyarakat, diikuti oleh bak mandi. Kedua tempat penampungan air tersebut memiliki potensi untuk perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* karena airnya cenderung bersih dan jarang terpapar sinar matahari.

Lokasi Tempat Penampungan Air

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui vektor nyamuk *Aedes Aegypti*. Dalam siklus hidupnya, nyamuk termasuk dalam jenis serangga yang bermetamorfosis sempurna meliputi telur, larva, pupa, dan nyamuk dewasa (Lema *et al.*, 2021). Berdasarkan siklus hidupnya transisi antara telur menuju larva memegang peran penting dalam regenerasi individu nyamuk baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa umumnya nyamuk berkembang biak di tempat-tempat dimana air tergenang. Menurut Marza (2016) mengungkapkan penampungan air merujuk pada kondisi dimana wadah penyimpanan, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun tidak, ditempatkan di area dalam rumah atau di luar rumah. Berdasarkan jenisnya tempat penampungan air beragam yaitu meliputi ember, bak mandi, dispenser, vas bunga, kulkas, aquarium dan lain sebagainya (Kurniawan *et al.*, 2020).

Sehingga hasil dari pengamatan berbagai jenis tempat penampungan air didapatkan hasil seperti tabel 3. dapat diketahui bahwa mayoritas lokasi tempat penampungan air di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran berada di dalam rumah, yaitu sebanyak 200 tempat penampungan

air (96,15%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menempatkan penampungan air di luar rumah, yaitu 8 tempat penampungan air (3,85%). Hasil observasi ini, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Dominasi penempatan penampungan air di dalam rumah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat cenderung memilih lokasi yang lebih mudah dijangkau untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun begitu, letak tempat penampungan air dapat berlokasi di luar maupun di dalam rumah. Namun, perlu diperhatikan kondisi ini juga memiliki implikasi terhadap kesehatan lingkungan, khususnya risiko perkembangbiakan vektor penyakit seperti nyamuk *Aedes aegypti*.

Status Keberadaan Jentik

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu wilayah mencerminkan adanya populasi nyamuk yang berpotensi menularkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Tingginya kepadatan nyamuk akan meningkatkan risiko penularan melalui proses transmisi (Khairunisa *et al.*, 2017). Penemuan jentik dapat menjadi indikator dini potensi peningkatan kasus DBD, sehingga pemantauan jentik penting dilakukan dalam surveilans vektor. Salah satu metode pengukuran adalah melalui Angka Bebas Jentik (ABJ), yaitu persentase rumah atau tempat umum yang tidak ditemukan jentik pada saat pemeriksaan (Siregar *et al.*, 2023). Semakin tinggi angka jentik, maka semakin rendah nilai ABJ, yang menunjukkan meningkatnya risiko terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD (Zuhri, 2023). Dengan demikian, keberadaan jentik berperan penting sebagai indikator epidemiologis sekaligus dasar dalam merumuskan strategi intervensi kesehatan masyarakat untuk mencegah penularan penyakit berbasis vektor.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 208 tempat penampungan air yang diamati di 64 rumah wilayah kerja Puskesmas Kenjeran, sebanyak 31 tempat (14,90%) teridentifikasi positif terdapat jentik nyamuk. Angka ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar tempat penampungan air masih dalam kondisi bebas jentik, keberadaan jentik pada sebagian kecil wadah tetap berpotensi menjadi sumber penularan penyakit berbasis vektor, khususnya DBD. Temuan ini memperlihatkan bahwa jentik masih dapat ditemukan pada lingkungan pemukiman, yang berarti populasi nyamuk *Aedes aegypti* tetap bertahan dan berpotensi menimbulkan penularan penyakit. Penelitian sebelumnya juga melaporkan temuan serupa, di mana keberadaan jentik pada wadah penampungan air meskipun dalam jumlah kecil tetap signifikan dalam mendukung siklus hidup nyamuk (Luter *et al.*, 2025) Jentik yang ditemukan menunjukkan adanya aktivitas perkembangbiakan nyamuk yang terus berlangsung di sekitar pemukiman, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan kontak antara manusia dengan nyamuk vektor. Hal ini membuktikan bahwa pemantauan keberadaan jentik masih menjadi salah satu indikator penting untuk memprediksi potensi peningkatan kasus DBD di suatu wilayah.

Keberadaan Jentik Berdasarkan Jenis dan Lokasi Tempat Penampungan

Berdasarkan jenis tempat penampungan air di dalam bangunan yang paling banyak dijumpai jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah bak mandi yaitu sebesar 66,67% dari seluruh tempat penampungan air yang terletak di dalam bangunan. Menurut Aulia (2014) terjadi karena bak mandi merupakan tempat penampungan air dengan kondisi air relatif bersih dan umumnya terlindung dari paparan sinar matahari langsung sehingga mendukung aktivitas nyamuk dalam meletakkan telur. Selain karena faktor tempat penampungan air yang mendukung, perilaku manusia dalam intensitas menguras bak mandi juga menjadi pertimbangan bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk melakukan perindukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Amirus (2021) yang menyampaikan bak mandi memiliki volume yang besar dibandingkan tempat penampungan air lainnya membuat masyarakat enggan rutin menguras minimal seminggu sekali. Kondisi tersebut menyebabkan dinding bak mandi sulit dibersihkan secara optimal dan memungkinkan tersisanya mikroorganisme yang dapat menjadi sumber makanan bagi jentik nyamuk.

Lain halnya dengan ember di dalam bangunan. Meskipun mayoritas masyarakat menggunakan ember. Namun, intensitas penampungan air di ember pada ruangan tertutup cenderung cepat diganti. Hal ini sejalan dengan pendapat Onasis (2022) yang menyampaikan kebanyakan responden menggunakan ember sebagai tempat penampungan air yang dikuras setiap hari dan ember selalu di tutup sehingga tidak menjadi potensi tempat perindukan. Pertimbangan lain. Sementara itu, tempat penampungan air di luar bangunan yang paling sering ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah ember, yaitu sebesar 75% dari seluruh tempat penampungan air yang berada di luar bangunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ragah Perdana (2024) yang juga melaporkan keberadaan jentik nyamuk pada ember yang terletak di luar rumah. Menurut Ragah Perdana (2024), ember yang berada di luar rumah cenderung jarang diakses dalam aktivitas sehari-hari sehingga tidak dilakukan pengurasan secara rutin minimal satu kali dalam seminggu. Kondisi tersebut terjadi meskipun masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pengelolaan dan pengurasan tempat penampungan air, termasuk yang berada di luar rumah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan tidak mengkaji keeratan hubungan jenis dan lokasi tempat penampungan air yang digunakan oleh masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kenjeran dengan karakteristik tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi didapatkan kesimpulan bahwa Jenis tempat penampungan air yang paling sering menjadi tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* adalah bak mandi yang berlokasi di dalam bangunan dan ember yang berlokasi di luar bangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pegawai Puskesmas Kenjeran Kota Surabaya yang terlibat serta para Kader Surabaya Hebat khususnya di Kelurahan Kenjeran dan Kelurahan Bulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirus, K., Andriani, L., & Nuryani, D. D. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020*. 10(3).
- Anjani, S. J., & Puspaningtyas, A. (2024). Dampak Kondisi Lingkungan Pesisir Terhadap Sosial Ekonomi Penduduk Kenjeran Surabaya. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 01-14. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.725>
- Aulia, S., Djamar, R., & Rahmayanti, R. (2014). Deskripsi Tempat Penampungan Air Positif Larva *Aedes aegypti* di Kelurahan Cakung Timur. *BIOMA*, 10(1), 25. [https://doi.org/10.21009/Bioma10\(1\).4](https://doi.org/10.21009/Bioma10(1).4)
- Budiono, W. T. B., & Sulisno, M. (2025). PENGGUNAAN DEHUMIDIFIER DALAM UPAYA PENGENDALIAN NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU KOTA SEMARANG. *JURNAL PROACTIVE 2025*, 4(1), 16–22.
- Daulay, B. Rb. D., Perimsa, M., Bukit, D. S., Arde, L. D., Lestari, A. R., & Latha, M. J. (2024). Analisis Jumlah dan Perilaku Membersihkan Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di Kelurahan Persiakan Tebing Tinggi. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.62290/hjph.v1i2.21>

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024), Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023. Jawa Timur: Penerbit Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2023), Profil Kesehatan Kota Surabaya 2022. Surabaya: Penerbit Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2024), Profil Kesehatan Kota Surabaya 2023. Surabaya: Penerbit Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Dissa Nur Olivia, Suherman, & Sekarputri, A. L. (2025). Pengaruh Faktor Cuaca (Curah Hujan, Kelembapan, dan Suhu) Terhadap Kejadian DBD. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 16. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i3.412>
- Ernawati, & Musdalifa. (2024). Pemodelan Statistik Spasial dalam Prediksi Pola Sebaran Penyakit Tropis di Asia Tenggara. *Journal of New Trends in Sciences*, 2(3), 22–30. <https://doi.org/10.59031/jnts.v2i3.753>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Sejumlah Penyakit Tropis Ini Harus Diwaspadai. Dipublikasikan pada tanggal 30 Januari 2023. (Internet) <https://kemkes.go.id/eng/%20sejumlah-penyakit-tropis-ini-harus-diwaspadai>. Di akses 28 Januari 2026
- Khairunisa, U., Endah Wahyuningsih, N., Kesehatan Lingkungan, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2017). Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes sp.* (House Index) sebagai Indikator Surveilans Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 5(5), 906–910.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kurniawan, A., Widjaja, J., & Udin, Y. (2020). *Kepadatan Jentik dan Tempat Perkembangbiakan Potensial Jentik Aedes aegypti di Tolitoli*.
- Lema, Y. N. P., Almet, J., & Wuri, D. A. (2021). GAMBARAN SIKLUS HIDUP NYAMUK *Aedes sp.* DI KOTA KUPANG. *Jurnal Veteran Nusantara*, 4(1), 1–13. <http://ejurnal.undana.ac.id/jvnVol.4No.1>
- Lim, A., Shearer, F. M., Sewalk, K., Pigott, D. M., Clarke, J., Ghouse, A., Judge, C., Kang, H., Messina, J. P., Kraemer, M. U. G., Gaythorpe, K. A. M., de Souza, W. M., Nsoesie, E. O., Celone, M., Faria, N., Ryan, S. J., Rabe, I. B., Rojas, D. P., Hay, S. I., ... Brady, O. J. (2025). The overlapping global distribution of dengue, chikungunya, Zika and yellow fever. *Nature Communications*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-025-58609-5>
- Luter, E., Manoppo, J. E., & Pongoh, L. L. (2025). SURVEI KEPADATAN JENTIK NYAMUK *Aedes sp.* PADA TEMPAT PENAMPUNGAN AIR (TPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOYA KECAMATAN TONDANO SELATAN. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 11704–11712.
- Nasri, M. H., Wibisana, B., & Widyawati, L. (2025). *Pengembangan Sistem Diagnosis Mandiri Penyakit Tropis berbasis Kecerdasan Buatan*. 14.
- Onasis, A., Darwel, D., Hidayanti, R., & Katiandagho, D. (2022). Tempat penampungan air (TPA) dengan kepadatan jentik *Aedes aegypti* di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 120-125. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1181>
- Rasjid, A., Khaer, A., & Febrianti, R. (2023). HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN KEBIASAAN MASYARAKAT DENGAN KEBERADAAN JENTIK *Aedes Aegypti* DI KECAMATAN MAJAULENG KABUPATEN WAJO. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 23(1), 30–38.
- Ragah Perdana, Fera Meliyanti, Elwa Candra, & Fera Novitry. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di RT 03 Kelurahan Air Lintang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 2(1), 245–260. <https://doi.org/10.55606/jikg.v2i1.2174>
- Scabra, A. R., Abdurrahman, M. I., Az Zuhud, U., & Widodo, A. S. (2021). INTRODUKSI

TEKNOLOGI BUDIKDAMBER DI DESA GONDANG KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 1(2), 171–178. <https://doi.org/10.29303/jppi.v1i2.187>

- Siregar, S., Mulyani, S., Rizky, V. A., Akmal, D., & Sutriyawan, A. (2023). Pengaruh Keberadaan Jentik dan Perilaku 3M Plus terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 9(3), 456–463. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss3.1392>
- Suryaningtyas, A. (2017). Perilaku bertelur nyamuk *Aedes aegypti* dan faktor lingkungan. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 12(3), 45-53.
- Susilowati, I., & Cahyati, W. H. (2021). Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD): Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokarto. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(2), 244-254.
- Triani, E., Rusjdi, S. R., Sanggul, A. R., Yana, R. T., Wardiyah, H., Djati, R. A. P., ... & Susana, Y. (2025). *Epidemiologi Penyakit Tropis Terabaikan*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia